

"Pelukis" dan "

Pelomba Lukis" Anak

KEGELISAHAN yang dipaparkan Sumbo Tinarbuko lewat tulisan berjudul "Menyorot Industri Lomba Lukis Anak" di Kedaulatan Rakyat (6/4) sesungguhnya bukan fenomena baru. Sepuluh tahun lampau, saat karya pelukis-pelukis cilik Yogyakarta digelar di Taman Budaya Surakarta dan Bentara Budaya Yogyakarta (1994), para pembina lukis anak sudah merasakan kegelisahan itu.

Beberapa pembina lukis seperti Soesatyo, Sun Ardi, Hari Santosa, Muh Affandi, Hajar Pamadhi, dan juga pengamat seni rupa Agus Dermawan T sejak awal 90-an sudah menyesalkan adanya kecenderungan melukis yang tidak lagi mengarah pada pengembangan mental. Di mana melukis (anak-anak) bukan lagi merupakan aktivitas yang bebas menyenangkan, yang boleh dilakukan sambil bercerita dan tertawa. Melukis mendadak menjadi "pekerjaan" serius dengan pengawasan dan instruksi orangtua. Tujuannya adalah "to get income", bukan "to get fun". Maka sudah menjadi pemandangan lumrah pada detik-detik menjelang pengumuman hasil lomba, banyak orangtua berwajah keruh, penuh emosi, dan siap protes kalau anaknya tidak juara. Sementara si anak yang ikut lomba duduk manis melepas letih, nyaris tanpa ekspresi. Kerap kali terjadi, pemenang lomba tidak bisa hadir saat penerimaan hadiah, karena sang jawara ini sedang menunggu pengumuman serupa di tempat lain. Artinya, pada hari yang sama anak tersebut "diikutkan" lomba di dua tempat atau bahkan lebih. Anak sudah benar-benar dijadikan "komoditi" untuk kepentingan orangtua.

Disebutkan Sumbo Tinarbuko, libido dan egoisme orangtua untuk mengorbitkan anaknya ini telah ditangkap sebagai peluang bisnis oleh event organizer atau penyelenggara lomba dengan dalih meningkatkan apresiasi, meningkatkan wawasan seni lukis anak, mencari bibit unggul di bidang seni lukis, dan kedok-kedok lain yang "canggih". Menurut penulis, pihak penyelenggara lomba atau event organizer tidak dapat sepenuhnya dituding sebagai biang pencemaran jagat lukis anak. Karena tanpa acara lomba lukis, detak seni lukis anak di Yogyakarta tidak akan riuh. Justru dengan maraknya event lomba, dinamika lukis anak menjadi gegap-gempita. Acara lomba lukis juga telah memunculkan juara-juara lukis anak tingkat nasional, bahkan internasional. Lomba lukis anak pada dasarnya sehat dan baik. Sebab dalam setiap lomba lukis tentu terjadi kompetisi, salah satu komponen penting untuk menanamkan sportivitas. Lebih dari itu, dengan mengikuti lomba, anak mendapatkan pengalaman tampil di tengah publik. Semua ini